

MEMBANGUN INDUSTRI KREATIF DI MALUKU MELALUI PENDIDIKAN SENI

Victor Ganap

ISI Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6,5 Panggungharjo, Bantul Yogyakarta

E-mail: victorganap@ymail.com

Abstrak

Bagian Timur Indonesia khususnya kepulauan Maluku terdiri dari banyak pulau, sementara orang-orangnya juga dianugerahi dengan musikalitas yang luar biasa, dilihat dari keterampilannya dalam menyanyi, perbendaharaan folksong besar, dan kekayaan aktivitas sehari-hari yang bersentuhan dengan musik. Namun, keberkahan bakat sejauh ini sudah dianggap sebagai seni yang memiliki tujuan, dimana orang-orang Maluku dengan gembira melakukan kehidupan estetika mereka hanya untuk tujuan mereka sendiri. Pendidikan seni formal telah didirikan di Maluku, di mana kemauan politik pemerintah daerah untuk mencapai seni dengan akulturasi dan metamorfosis nampak belum terpenuhi. Sekarang, waktunya bahwa orang Maluku harus memberdayakan budaya yang kaya mereka terutama kemampuan luar biasa mereka di dunia seni dengan memproduksi seniman-seniman lokal terpadu, yang tidak hanya profesional di bidangnya, tetapi juga mungkin dapat mencari nafkah melalui karya mereka sendiri. Oleh karena itu, pembentukan sebuah sekolah seni formal di Maluku adalah penting, tidak hanya untuk tujuan melestarikan dan menyebarluaskan kearifan lokal Maluku, tetapi juga untuk meningkatkan pengembangan Provinsi Maluku dalam mempromosikan sektor industri kreatif secara ekonomis.

Building Creative Industry in Maluku through Arts Education

Abstract

The Eastern part of Indonesian archipelago particularly Maluku province consisted of many islands, while its people are also blessed with their incredible musicality, seen from the skillful ability in singing, vast folksongs repertory, and the enrichment of daily activities with musical touch. However, such a talented gift has been so far considered as the art by destination, where Maluku people are happily conducting their esthetical life only for their own purposes. Formal arts education has been scarcely established in Maluku, in which the political will of local government to attain the art by acculturation and metamorphosis seems not in conformity as yet. Now, the time has come that Maluku ethnic people must empower their rich culture especially their outstanding ability in the art world by producing the integrated local artists, who are not only professional in their fields, but may also be able to earn living through their own works. Therefore, the establishment of a formal arts school in Maluku is of important, not only for the purpose of preserving and disseminating Maluku local wisdoms, but also to enhance the development of Maluku province in economically promising sector of the creative industry.

Kata Kunci: pemberdayaan budaya Maluku, industri kreatif, pendidikan seni

PENDAHULUAN

Kawasan timur Indonesia khususnya provinsi Maluku terdiri dari banyak kepulauan, sehingga kehidupan bahari dan sarana transportasi laut menjadi sangat dominan. Faktor geografi kemaritiman yang amat luas itu membutuhkan komunikasi antar pulau di antara berbagai sub-kelompok etnik di Maluku. Upaya komunikasi dalam kondisi alam pesisir pantai yang bergunung seperti itu menjadikan penduduk Maluku memiliki sonoritas suara dan musikalitas yang tinggi, yang diekspresikan dalam kegiatan bernyanyi sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Segenap lapisan masyarakat Maluku memang dikenal gemar bernyanyi, aktivitas yang selalu mewarnai berbagai peristiwa religi dan budaya, seperti ibadah gereja, upacara adat, pesta pernikahan, pesta olahraga, pesta kesenian tradisi, dan acara penyambutan tamu. Predikat masyarakat Maluku sebagai *the singing society* juga terbukti dari banyaknya penyanyi populer asal Maluku seperti Broery Pesolima, Bob Tutupoli, Harvey Malaiholo, dan Ruth Sahananya yang menempati papan atas dalam kancah musik industri secara nasional.

Maluku juga amat kaya dengan repertoar lagu-lagu daerahnya, seperti lagu: *Ole Sioh, Gunung Salahutu, Ayo Mama, Buka Pintu, Burung Kakatua, Sayang Kene, Burung Tantina, Ombak Putih-putih, Goro-gorone, Huhate, Kole-kole, Lembe-lembe, O Ulate, Saule, Sudah Berlayar, Kupu-kupu Sepanjang Pantai, Waktu Hujan Sore-sore, Mande mande, dan Tanase*. Kegiatan kemasyarakatan yang diekspresikan secara musikal dalam kehidupan sehari-hari di Maluku menunjukkan bahwa masyarakat Maluku secara tradisional sejak masa lampau menjadikan khazanah lagu sebagai ekspresi kehidupan sosial mereka, ekspresi tentang lingkungan alam mereka, tentang kisah percintaan dan petualangan, yang kesemuanya menjadi saksi sejarah akan kekayaan budaya lokal mereka yang diwariskan secara turun-temurun. Demikian pula dengan pembuatan waditra Maluku yang memanfaatkan sumber-sumber alam

seperti bambu, kayu, dan kerang laut yang memiliki warna suara yang pastoral menyatu dengan bunyi deru ombak di pesisir pantai, yang menggambarkan bahwa suasana berkesenian tidaklah terlepas dari kehidupan bahari masyarakat Maluku.

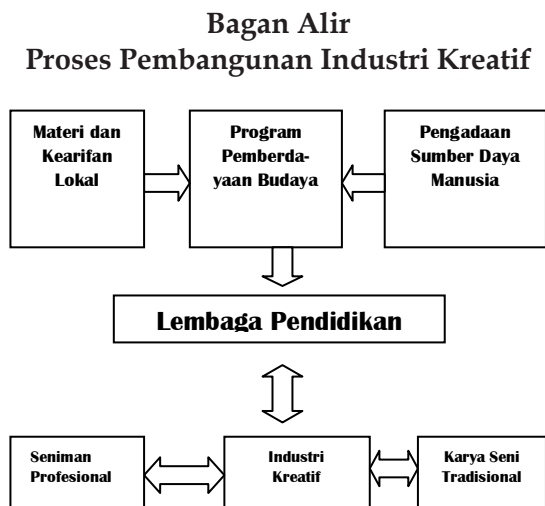
Sejak masa kemerdekaan lebih dari enam dasa warsa yang lalu, dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan seni di Maluku belum menampakkan jatidirinya selaku salah satu pilar yang mendukung bangunan budaya tradisi Maluku. Kebijakan otonomi daerah yang telah diberlakukan sejak masa reformasi belum menyentuh kepentingan pembangunan dalam bidang pendidikan seni secara memadai. Musikalitas masyarakat Maluku telah memberikan kepuasan dan percaya diri akan kemampuan mereka berkesenian secara alami, sehingga eksistensi lembaga pendidikan seni dianggap tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan seni lebih banyak dilakukan secara informal dengan tujuan instruksional yang sesaat untuk kepentingan ibadah keagamaan, upacara tradisional, dan sarana pergaulan.

ROADMAP PENELITIAN

Peneliti sebagai penerima Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional tahun 2009 memiliki komitmen untuk mengejar ketertinggalan kawasan timur Indonesia dengan membangun industri kreatif di Maluku melalui pendirian lembaga pendidikan seni. Penelitian dilakukan tim peneliti terdiri dari para narasumber, yaitu Agustinus Gaspersz, mahasiswa S-3 UGM; Semy Toisuta, Kepala Taman Budaya Ambon; Maynard Alfons, mahasiswa S-2 UGM; dan Dani Pattinaya, mahasiswa S-2 ISI yang menetapkan *roadmap* penelitian melalui penetapan empat kategori sasaran, yaitu: (1) pejabat pemerintah daerah; (2) para seniman sanggar seni; (3) para guru lembaga pendidikan seni; dan (4) para peserta Festival Kesenian Maluku.

Penelitian ini bertujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat Maluku

akan arti penting kekayaan seni tradisi mereka agar dapat dimanfaatkan melalui program pemberdayaan budaya sebagai industri kreatif yang berbasis pendidikan seni. Pendirian lembaga pendidikan seni pada berbagai jenjang pendidikan menurut kemampuan sarana dan sumber daya yang tersedia di Maluku menjadi sasaran utama dari penelitian ini.



Tim Peneliti pertama-tama mengadakan survei pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Maluku, dan memperoleh pemahaman bahwa faktor geografis provinsi Maluku yang dijuluki “Provinsi Seribu Pulau” mampu menimbulkan dampak tersendiri yang sangat mendasar dalam bidang pendidikan seni. Kepala Dinas Dikpora bertekad memberdayakan pendidikan seni pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK-7) Ambon, sebagai satu-satunya lembaga pendidikan seni tingkat menengah yang menyajikan program seni termasuk kompetensi musik non-klasik. Kepala Dinas segera menindaklanjuti dengan mengundang SMK-7 dalam suatu rapat koordinasi dengan tim peneliti. Pertemuan dihadiri staf Dinas Dikpora dipimpin oleh Robby Tahalele, Kepala Bidang Dikjur, dari pihak SMK-7 diwakili Achmad Kubangun, Kepala Sekolah; Lodewijk Alfons, Ketua Komite Sekolah; Eka Octosea, Ketua Multimedia; Rosina Haurissa, Ketua Kompetensi Musik non-Klasik; dan para guru musik ter-

diri dari Ridho Tomaso; Marlon Alfons; Louhanapessy; Novan Salamena, dan Inez Alfons. Situasi yang dihadapi SMK-7 pada saat ini adalah: (1) produktivitas lulusan yang minim; (2) sarana dan fasilitas yang minim; (3) kemampuan sumber daya manusia yang belum memenuhi syarat sebagai guru yang berkualifikasi S1 bidang musik pop-jazz yang memiliki kompetensi Musik non Klasik dengan tujuan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan wirausaha; (4) kearifan lokal Maluku sebagai karakter orang Ambon pada umumnya yang bersifat tradisi lisan dalam bermusik, dan tidak lazim dengan tradisi membaca notasi; (5) model pembelajaran seni yang diterapkan amat bergantung pada konteks manajerial kegiatan berkesenian, selain tersedianya aransemen yang disusun, teknik keterampilan musik, dan tersedianya alat musik secara memadai; (6) terlepas dari masalah sumber daya manusia dan peralatan, animo masyarakat untuk mengikuti program musik dari tahun ke tahun semakin meningkat. Saat ini jumlah siswa musik mencapai 66 orang, dengan penerimaan siswa baru di kelas 1 tahun ajaran 2009-2010 sebanyak 34 siswa. Kebijakan pembinaan dan pengembangan SMK-7 diarahkan melalui upaya reposisi, *reengineering*, dan rekonstruksi, sambil menjalankan program *link and match*, menurunkan siswa ke lapangan untuk praktik magang.

Program Musik dibuka sejak tahun 2003 dengan program pendidikan musik yang wajib membaca not balok, dan mencipta lagu khusus dengan sarana dan peralatan yang seadanya. Pada tahun 2009 meski dengan peralatan yang minim sekolah telah mampu menghasilkan lulusan sebagai pemain *keyboard* yang siap pakai di masyarakat. Silabus pelajaran praktik *keyboard* siswa SMK-7 Ambon lebih diarahkan ke musik jazz sebagai salah satu jenis musik non-klasik yang dianggap lebih berpeluang dalam membangun industri kreatif di Maluku. Pelajaran praktik *keyboard* diasuh oleh Ridho Tomaso, setelah memperoleh pelatihan pada Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta di bawah

asuhan Robby Meka.

SMK-7 telah memiliki kelompok drumband khas Maluku, serta tengah mempersiapkan berdirinya sanggar seni yang representatif. Penelitian menghasilkan kesepakatan untuk membuka jalinan kerjasama dengan Taman Budaya Maluku yang memberikan kesempatan bagi siswa musik SMK-7 untuk tampil secara reguler dalam *Calendar of Events* Taman Budaya Maluku. Demikian pula kesediaan Bidang Dikjur Dinas Dikpora memberikan separuh dari 20% anggaran Dikjur bagi program kesiswaan untuk pembinaan bakat seni para siswa SMK-7. Diharapkan para guru SMK-7 dapat dikirim ke Yogyakarta untuk dididik dan memperoleh kualifikasi S1 dari lembaga Institut Seni Indonesia atau kompetensi guru musik dari P4TK Seni dan Budaya.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada kantor Gubernur Maluku untuk memperoleh data primer tentang kebijakan Pemerintah Daerah terhadap pengembangan industri kreatif di Maluku. Tim peneliti diterima oleh Assagaff selaku Wakil Gubernur yang secara positif menyambut baik pengembangan industri kreatif di samping industri kelautan yang akan diresmikan pada tahun 2010 saat Maluku menjadi penyelenggara Festival Pelayaran Internasional *Sail Banda*, sebagai kelanjutan dari Festival *Sail Bunaken* tahun 2009. Wakil Gubernur kemudian menugaskan Semy Toisuta untuk menyusun program peningkatan kualitas sumber daya manusia para guru musik di seluruh provinsi Maluku untuk memperoleh kualifikasi yang memadai melalui pendidikan lanjut dan pelatihan, yang penyebarannya harus mencerminkan keterwakilan seluruh provinsi Maluku.

Berdasarkan kebijakan yang telah disampaikan oleh Wakil Gubernur Provinsi Maluku, penelitian berikutnya dilakukan pada kantor Walikota Ambon dengan mengajukan sebuah pertanyaan penelitian yang mendasar bahwa mengapa di kota Ambon tidak ada sekolah musik padahal orang Ambon dikenal sangat musikal dan menyukai musik? Marcus Jacob Papi laya

selaku Walikota Ambon mengakui bahwa prestasi dalam dunia musik yang diraih oleh para seniman Maluku telah menyebabkan mereka lupa diri dan merasa tidak perlu lagi bersekolah. Namun Walikota tetap menyatakan bahwa sekolah musik perlu didirikan di Ambon, dengan pertimbangan terbalik bahwa apabila secara alami orang Ambon pandai bermusik, apalagi bila mereka bersekolah.



Gambar 1. Koor dan Orkes Simfoni Bambu Maluku pimpinan Maynard Alfons membawakan lagu *Spirit Ambon* ciptaan Marcus Papi laya.

(foto: Agustinus Gaspersz)

Walikota Ambon yang juga seorang pemusik dan pencipta lagu bertekad untuk memberikan prioritas pada SMK-7 yang notabene letaknya berada dalam wilayah kota Ambon, dan menugaskan Ahmad Kubangun untuk membuka program kursus musik bagi masyarakat umum yang dikelola secara swadaya, yang dapat menghimpun dana dari masyarakat untuk dimanfaatkan membiayai pengadaan berbagai instrumen musik yang dibutuhkan. Walikota Ambon mengemukakan geografi dan keindahan pulau Ambon yang bentuknya mirip octopus. Teluk Ambon berbentuk huruf U berombak tenang mirip sungai yang lebar, namun saat ini teluk Ambon sudah tercemar limbah industri maupun rumah tangga. Itu sebabnya Walikota Ambon mencanangkan program Ambon sebagai *Water Front City*, dengan tujuan menjadikan perairan teluk Ambon menjadi bersih kembali dan nikmat untuk dilayari sebagai salah satu aset wisata kota

Ambon.

MODEL PEMBELAJARAN SENI

Penelitian terhadap lembaga pendidikan seni difokuskan pada model pembelajaran seni yang dilakukan melalui tatap muka dengan siswa SMK-7 kelas 2 dan 3. Tatap muka ini merupakan proses sintakmatik tahap ketiga berupa analogi personal terhadap kemampuan musikalitas siswa. Pada dasarnya musik non-klasik adalah bagian dari musik industri yang produknya berorientasi pada pasar. Untuk memenuhi selera pasar, musik yang disajikan adalah musik masa kini yang berdasarkan pada genre musik rock dengan berbagai variasinya.



Gambar 2. Gedung SMK-7 Ambon Bidang Seni dan Kerajinan (foto: Agustinus Gaspersz)

Demonstrasi permainan *keyboard* siswa kelas 2 dan 3 cukup memadai, di mana salah satu siswa memainkan musik klasik untuk piano *Für Elise* karya Beethoven, akan tetapi karya itu dimainkan tanpa membaca partitur. Ini mencerminkan tidak tersedianya guru piano di SMK-7, meski profil lulusan yang dibutuhkan masyarakat adalah pemain *keyboard* untuk tampil di hotel secara reguler, maupun untuk melayani permintaan masyarakat yang mempunyai hajat. Permainan *keyboard* dengan gaya jazz sudah dibuktikan kebolehnya oleh salah seorang alumni yang hadir. Selain itu juga dipertunjukkan permainan drum dan vokal dari para siswa, juga lagu Maluku *Waktu Hujan Sore-sore* yang dilantunkan peneliti. Penelitian tentang mo-

del pembelajaran seni dilakukan sebagai kelanjutan dari tahap ketiga proses sintakmatik model pembelajaran Sinektiks, melalui pelajaran sejarah musik kepada seluruh siswa kompetensi Musik non-Klasik SMK-7. Pelajaran diberi tema *My Beautiful Maluku* sebagai terjemahan dari ekspresi "Ambon Manise". Pelajaran menggambarkan popularitas Maluku secara historis sejak abad keenambelas, ketika Maluku menjadi tujuan utama dari para pelaut, pedagang, misionaris Portugis dan Belanda untuk memperoleh rempah-rempah. Mengapa mereka begitu gigih mengerahkan segala kemampuan navigasi berlayar ke Maluku, dan mengerahkan kemampuan militernya untuk dapat memperoleh rempah-rempah? Jawabannya adalah bahwa rempah-rempah merupakan komoditas yang penting bagi bangsa Eropa ketika teknologi pertanian saat itu hanya mampu memanen rumput makanan ternak sekali setahun pada musim panas, sehingga pakan ternak itu tidak tersedia pada musim dingin. Untuk itu semua ternak disembelih selama musim dingin dan dagingnya perlu diawetkan dengan rempah-rempah agar tetap segar dan dapat dikonsumsi.

Penelitian tentang model pembelajaran seni dilakukan dengan melanjutkan tahapan ketiga proses sintakmatik model pembelajaran Sinektiks, peneliti kembali mengadakan pelatihan terhadap para siswa SMK-7 berupa lokakarya teori musik berdasarkan teori lingkaran kwint temuan Johann Sebastian Bach. Teori itu telah diaplikasikan dalam ilmu melodi berupa teknik penyusunan kontrapung untuk dua suara khusus bagi penciptaan karya instrumental. Siswa dilatih untuk menyusun melodi kedua dari melodi yang telah disediakan pada suara atas maupun suara bawah. Pelatihan yang berlangsung selama dua jam berhasil menyelesaikan dua soal yang dituliskan di papan tulis. Siswa SMK-7 pada umumnya dapat menyerap pelajaran yang diberikan tentang interval konsonan dan interval disonan yang berjalan secara vertikal. Data yang diperoleh adalah bahwa siswa SMK-7 tidak menemui kesulitan untuk membaca dan menuliskan not balok

yang dibuktikan dengan maju satu persatu ke papan tulis untuk menuliskan jawaban. Pemahaman tentang interval karena untuk pertama kalinya diberikan kepada mereka, maka masih memerlukan pelatihan dan pendalaman untuk menuliskan dan mendengarkan berbagai jenis interval. Data menunjukkan bahwa musikalitas siswa SMK-7 cukup tinggi, sebagai cerminan musikalitas yang pada umumnya dimiliki semua orang Ambon. Kendala yang mereka hadapi adalah pada kualitas pembelajaran yang amat minim disebabkan materi pengajaran, kualitas guru, dan peralatan musik yang menunjang proses belajar mengajar musik di SMK-7 sangat tidak memadai. Seandainya mereka belajar musik dengan fasilitas yang sama seperti di Jawa, hasilnya akan jauh sangat memuaskan.

Penelitian tentang model pembelajaran seni diarahkan pada proses sintaktik tahapan keempat dan kelima berupa konflik yang dipadatkan dan analogi konflik dari model pembelajaran Sinektiks pada SMK-7 kali ini melalui dialog dengan para guru musik menyangkut spektrum dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMK untuk Musik non Klasik. Hadir dalam acara dialog ini Achmad Kubangun, Rosina Haurissa, Lodewijk Alfons, dan para guru musik Ridho Tomaso, Gerry Waas, dan Ade Talompo. Data yang diperoleh adalah kendala dari proses pembelajaran musik di SMK-7 meliputi sumber daya manusia yang sebagian besar adalah guru honorer dengan honor sangat kecil. Rekrutmen guru lainnya adalah Marlon Alfons, Frans Haumase, Ade Talompo, Gerry Waas, sedangkan Ridho Tomaso menunggu SK pengangkatan sebagai PNS non guru. Disepakati untuk mempromosikan program musik SMK-7 melalui penyelenggaraan konser dalam rangka acara Festival Kesenian Gebyar Maluku, didukung kurikulum yang mensyaratkan siswa semester V wajib melakukan praktik kerja industri. Acara konser merupakan sarana promosi yang efektif, terbukti sejak konser terakhir Juni 2008, animo generasi muda Maluku masuk ke SMK-7 semakin

meningkat.

Waditra Tradisional Maluku

Penelitian tentang model pembelajaran seni dilakukan terhadap grup musik perkusi anak-anak asuhan Maynard Alfons, yang diundang untuk mengisi acara pembukaan penerimaan Gubernur Maluku untuk peserta *Sail Bunaken 2009* yang singgah di Ambon. Grup musik perkusi ini terdiri dari 14 pemain anak-anak dengan susunan: (1) satu *totobuang*; (2) empat tifa; (3) tiga suling bambu; (4) tiga vokalis; (5) dua gong bumbung; (6) satu *chimes* dan *tambourine* yang ditabuh. Data yang diperoleh adalah: (1) *totobuang* sebagai waditra tradisional Maluku semuanya ternyata dibuat dan didatangkan dari Jawa Tengah (Klaten), karena Maluku belum memiliki pandai besi yang mampu menjadi pengrajin waditra logam. Bentuk *totobuang* itu persis seperti bentuk *bonang* gamelan Jawa yang telah dituning dalam sistem nada diatonik dan diletakkan di atas meja dengan ketinggian satu meter; (2) Grup perkusi ini tidak memiliki *sense of balance* dan cenderung untuk bermain dengan sekeras-kerasnya terutama pada permainan *tifa*, sehingga vokalis dan suling tidak terdengar, kecuali *totobuang* itu sendiri.

Penelitian tentang model pembelajaran seni dilakukan melalui observasi ke desa Tuni yang berada di Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, mengunjungi Sanggar *Hanessa Etnika* yang diasuh oleh keluarga besar Alfons. Hadir dalam acara itu Max Alfons, ayah dari Maynard, beserta segenap anggota keluarga besar Alfons yang seluruhnya berjumlah 24 orang. Mereka kemudian menggelar tarian *Katreji* yang diyakini merupakan peninggalan Portugis, tarian berpasangan dalam lingkaran *Charamba Azores*, namun dengan pengaruh Belanda berupa tarian *Ballroom* sebagai hiburan bagi masyarakat Indies pada masa Hindia Belanda.

Tarian *Katreji* ini diiringi oleh Max Alfons pada *tifa*, Tonny Alfons mahasiswa musik UNY pada biola, dan Seth Alfons pada gitar. Para penari yang berpasangan itu dipimpin oleh Gustrein Alfons sebagai

dance-master yang memberikan komando dalam berbaris, dan aba-aba terhadap perubahan gerakan tariannya.

Penelitian tentang model pembelajaran seni dilaksanakan dengan mengadakan observasi pada Sanggar *Boy Rattan* yang diasuh maestro *totobuang* Maluku yaitu Chepu Siloi, yang keahliannya telah diwarisi oleh putranya Jonas Siloi, bahkan menurun pada cucunya Nano pemain *totobuang* cilik yang terampil. Sanggar berada di pinggir pantai teluk Ambon dengan grup perkusi anak-anak dari sekitar kampung di situ. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah *totobuang* Maluku yang mereka miliki memang dibawa dari di Jawa. Koleksi *totobuang* keluarga Siloi bahkan memiliki jenis yang berasal dari abad kesembilanbelas dan logamnya masih cukup tebal. Kendala yang dihadapi adalah tidak adanya pandai besi yang mampu memproduksi waditra *totobuang* secara lokal. Koleksi *totobuang* Siloi banyak yang sudah perlu dituning, namun menurut Chepu hanya ia sendiri yang boleh tuning karena harus dilakukan dengan hati-hati agar logamnya tidak pecah. Keluarga Siloi termasuk keluarga seniman *totobuang* yang terkemuka di Ambon, putranya Jonas bahkan pernah tampil dalam Pasar Malam Besar *Tong Tong* di Den Haag tahun 2008 sebagai anggota kontingen kesenian Maluku yang diundang ke Negeri Belanda.

Musik Gerejawi

Penelitian tentang model pembelajaran seni dilakukan terhadap peran Gereja dalam kehidupan berkesenian, sehingga diadakan observasi pula pada Gereja Protestan Maluku Jemaat Rehobot untuk menyaksikan latihan paduan suara ibu-ibu yang akan berangkat ke Samarinda mengikuti Pesparawi 2009 untuk kelompok paduan suara sejenis. Paduan suara ini dilatih oleh Agustinus Gaspersz, dan memperoleh predikat Teladan pada Pesparawi 2008 yang lalu. Dalam Pesparawi Nasional kontingen Maluku senantiasa menjadi Juara Umum dengan meraih medali emas terbanyak dari 11 kategori

yang dilombakan. Data yang diperoleh memperkuat hipotesis bahwa orang Maluku memiliki sonoritas suara yang tinggi dalam bernyanyi. Akan tetapi individualisme juga menjadi sangat besar sehingga pada saat bernyanyi mereka tidak pernah mempertimbangkan keseimbangan suara atau balans secara menyeluruh dalam sebuah grup. Paduan suara Ibu-ibu terdiri dari Sopran 1-2, dan Alto 1-2, di mana suara Alto dan Sopran 2 rata-rata memiliki *sense of balance* dan mencapai homogenitas yang memadai. Namun Sopran 1 cenderung untuk mendominasi keseimbangan suara sehingga selain ketimpangan dalam balans juga mempengaruhi kadar homogenitas mereka. Selain itu interpretasi dalam membawakan lagu-lagu dengan gaya yang sesuai zamannya perlu dipertajam, bahwa ada perbedaan yang hakiki antara homogenitas lagu yang ditulis menurut jalinan polifonik modal gereja gaya Abad Pertengahan, dengan jalinan homofonik musik diatonik gaya Klasik.

Penelitian diarahkan pada Gereja Protestan Maluku (GPM) yang dikelola oleh Sinode yang terbesar di Ambon, yang mengkoordinasikan banyak kelompok Jemaat, termasuk Jemaat Silo dengan gedung gerejanya yang megah setelah direnovasi pasca kerusuhan, dan berdiri di pusat kota Ambon. Penelitian dilakukan dalam kebaktian gereja GPM Jemaat Silo pukul 09.00 WIT yang dipimpin oleh pendeta Ny. Gaspersz, istri dari Agustinus Gaspersz. Selain pelayanan sakramen baptisan yang kudus, kebaktian yang berlangsung selama dua jam itu diisi dengan penampilan tiga kelompok paduan suara, yaitu: (1) Paduan suara Ibu-Ibu yang akan mewakili Maluku dalam Pesparawi 2009; (2) Paduan suara mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon; (3) Paduan suara Jemaat Silo. Data menarik yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan instrumen tiup logam seperti trompet dan tuba untuk mengiringi ibadah liturgi gereja. Liturginya mirip dengan gereja reformasi lainnya di Indonesia seperti Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB).

Musik komunitas Muslim

Peneliti mengamati bahwa dampak kerusuhan di Maluku pada tahun 1999 masih nampak pada bangunan pertokoan yang berada di kota Ambon. Dampak secara fisik itu menjadikan laju perekonomian di kota Ambon belum pulih benar meski telah menggeliat bangun. Banyaknya bangunan gereja dan masjid di kota Ambon mencerminkan kehidupan toleransi beragama yang tinggi di kalangan masyarakat Maluku, dan merasa nyaman dalam menjalankan ibadah mereka sesuai *aqidah* agama masing-masing. Masjid Agung Al-Fatah merupakan masjid terbesar di kota Ambon yang pada sholat Jumat 7 Agustus 2009 diikuti oleh ribuan umat yang memadati masjid. Demikian pula ketika takmir masjid membacakan laporan keuangan sebelum sholat dimulai sekitar pukul 14.00 WIT, diperoleh informasi jumlah saldo kas sebesar 1,5 milyar rupiah. Data penting yang diperoleh dari tempat penelitian ini adalah tumbuh suburnya kehidupan bermusik di kalangan remaja masjid yang tergabung dalam berbagai grup *qasidah* maupun *nasyid*. Komunitas Muslim banyak menghuni pemukiman di sekitar masjid yang menjadi salah satu wilayah pusat perdagangan di kota Ambon. Demikian pula rumah makan Muslim yang menyajikan kuliner Padang, maupun Ternate bertebaran di sekitar masjid. Sebagian besar komunitas Muslim Ambon pada umumnya menempati kawasan pemukiman Batu Merah di sepanjang pantai teluk Ambon bagian timur yang menuju ke arah bandara Pattimura di pantai teluk Ambon bagian barat. Peneliti ditemani oleh Achmad Kubangun, pribumi Bandaneira yang beragama Islam. Setelah usai sholat Jumat peneliti melengkapi rasa syukur dengan mengundang staf pimpinan SMK-7 untuk bersantap siang di salah satu rumah makan kuliner Bandaneira di sekitar masjid.

Penelitian juga dilakukan pada komunitas Muslim Ambon yang berdiam secara berkelompok tidak jauh dari masjid Al-Fatah. Mereka menamakan diri sebagai grup *qasidah Mayang Sari* dengan sanggar yang berada di Waihaong. Kelompok itu

mengandalkan musik mereka pada instrumen ritmik seperti ensambel rebana atau terbang, *tifa*, yang dilengkapi dengan suling dan gitar. Grup *Mayang Sari* ini menurut laporan senantiasa meraih juara pertama dalam lomba *qasidah* di Ambon, sehingga mereka memutuskan tahun ini untuk tidak ikut lomba agar memberikan kesempatan kepada grup *qasidah* lainnya. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan ini adalah dominasi instrumentasi permainan suling yang lebih bernuansa *Arabesque* daripada seni vokal *qiro'ah* yang Islami dalam membawakan *shalawat* Nabi, selain *dynamic balance* rebana dan *tifa* yang dominan, sehingga permainan suling, gitar, dan bahkan vokalisnya itu sendiri hampir tidak dapat terdengar. Betapapun juga grup *qasidah* ini mampu memainkan pola *interlocking* di antara berbagai instrumen rebana dan *tifa*, sehingga menimbulkan permainan poliritmik yang bervariasi. Peneliti menyarankan agar grup *Mayang Sari* mau berbagi keahlian dan pengalaman mereka pada grup-grup lainnya.

Sarasehan Musik

penelitian tentang model pembelajaran seni dilakukan melalui proses sintaktatik tahapan keempat, kelima, dan keenam berupa pengujian kembali menurut model pembelajaran Sinektiks dilaksanakan melalui acara Sarasehan Seni Budaya Maluku di SMK-7 dengan mengundang berbagai kelompok seniman mewakili Sanggar seni di Ambon. Sarasehan ini juga bertemakan *My Beautiful Maluku* yang dibuka dengan resmi oleh Porwas Dinas Dikpora Kota Ambon Hermanus Soukotta, diiringi doa yang dipimpin seorang kyai Ambon. Rosina Haurissa sebagai ketua panitia menyampaikan laporan bahwa pada acara Sarasehan Seni Budaya Maluku telah diundang dan hadir para seniman Ambon yang mewakili kelompok: (1) Sanggar *Bahari* diwakili oleh Noni; (2) Sanggar *Yamuyaka* diwakili oleh Arsyad; (3) Sanggar *Huele* diwakili oleh Angel Tenta; (4) Sanggar *Waihaong* diwakili oleh Saimima; (4) Sanggar *Kota Ambon* diwakili oleh Taha; (5) Sanggar *Tifa Passa* diwakili

oleh Johanis; (6) Karang Taruna *Mekar Rumah Tiga* diwakili oleh Leonard; (7) Kelompok Insan Artis Asal Maluku diwakili oleh Gysye. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah masukan dari para seniman Maluku diawali dengan sambutan Porwas Kadis Dikpora Kota Ambon bahwa di kota Ambon terdapat 10 SMK, 40 Program Keahlian, dan 133 Kompetensi, di mana SMK-7 satu-satunya yang menyajikan Program Keahlian bidang Seni, khususnya Kompetensi Musik Non-Klasik. Pengembangan pendidikan seni di Ambon tetap berdasarkan pada Kearifan Lokal Maluku, dan tugas dari Dinas Dikpora adalah mempromosikan para lulusan SLTP untuk melanjutkan studi ke SMK-7.

Porwas merasa bangga atas kehadiran peneliti sebagai Guru Besar, yang merupakan sebuah nilai plus bagi SMK-7. Program Guru Besar Masuk Sekolah memang mulai dicanangkan di beberapa daerah termasuk DIY, khususnya pada SMU-8 Yogyakarta. Ferdinandus, guru seni SMK-7 berpendapat bahwa potensi seni anak Maluku cukup tinggi namun belum memiliki kreativitas yang dapat dijual. Pemda Maluku harus ikut berperan agar karya seni mereka dapat dipasarkan, dengan mengundang para seniman kreatif untuk diberi pelatihan agar karya seni mereka dapat dijual dan memiliki daya saing yang tinggi. Kamal dari Forum Taruna Ambon mengeluhkan bahwa belum ada lembaga pendidikan tinggi seni yang dapat menampung para lulusan SMK. Untuk itu Pemda Maluku perlu memberikan perhatian yang serius terhadap peningkatan pendidikan seni melalui forum masyarakat, selain perlu ada pelatihan khusus bagi para seniman di Maluku, yang disosialisasikan kepada semua kelompok dan sanggar seni. Yusuf mengatakan bahwa sebuah yayasan pendidikan musik pernah berdiri di Ambon semasa Orde Baru. Sayangnya orang Maluku kurang menghargai seniman lokal karena hanya dibayar rendah, yaitu Rp.25.000,- sekali pentas, sedangkan seniman dari luar dapat dibayar dengan harga yang lebih tinggi. Setelah pasca kerusuhan kehidupan berkesenian

mulai menggeliat dan memperoleh binaan dari Dinas Dikpora dan Dinas Pariwisata, namun sayangnya generasi muda kurang berminat pada musik tradisi seperti musik keroncong, sehingga perlu dipikirkan metode yang tepat digunakan untuk menggali seni-seni yang masih terpendam. Angel pendiri Sanggar *Huele* tahun 2003 juga mengharapkan peranan Pemda Maluku yang lebih besar terhadap pendidikan seni, karena banyak generasi muda yang ingin melanjutkan studi mereka, namun menghadapi kendala tidak adanya sekolah musik, sehingga pendirian sebuah lembaga seperti Sekolah Tinggi Seni di Ambon amat strategis. Gysye mewakili organisasi Insan Artis Asal Maluku yang sejak lima tahun lalu telah melakukan kegiatan seni untuk mengembalikan kejayaan Maluku di masa lalu dan memperjuangkan agar para seniman Maluku dapat memperoleh royalti seumur hidup mereka. Hasil yang diperoleh dari Sarasehan Seni Budaya Maluku ini adalah penekanan pada kearifan lokal yang mendasari setiap seniman Maluku dalam berkarya. Maluku diharapkan menjadi palungan bagi renaissance musik keroncong dari masa lalu untuk dapat dihidupkan kembali dengan gaya irama Oceania melalui alunan Hawaiian gitar dalam irama keroncong, sesuai jatidiri musik Maluku.

Festival Kesenian Maluku

Penelitian tentang model pembelajaran seni dilakukan melalui penugasan peneliti sebagai pengamat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Maluku dalam menggelar Festival Kesenian Maluku dan mengundang grup kesenian dari seluruh wilayah Provinsi Maluku. Penampilan mereka tidak dimaksudkan untuk memperoleh peringkat kejuaraan, namun lebih pada pemaparan hasil evaluasi dan pengamatan Tim Pengamat, yang terdiri dari peneliti sebagai Ketua Tim Pengamat, dengan anggota Agustinus Gaspersz dan Hasan Karim.

Pada hari pertama tampil sebanyak delapan grup dengan urutan sebagai berikut: (1) Grup Tari dari Maluku Tenggara

yang melibatkan 12 penari anak-anak dalam ekspresi bermain. Penampilan anak-anak merupakan kebijakan yang visioner dari Pemda Maluku Tenggara, yang sekaligus mempersiapkan generasi mendatang di Maluku Tenggara tetap memiliki apresiasi terhadap kesenian lokal. Tarianya sangat sederhana dan tetap mencerminkan kegiatan anak-anak bermain; (2) Musik *Barimbang* dari Kepulauan Aru berupa penampilan waditra sejenis harpa mulut yang dimainkan oleh tiga musisi untuk melodi dan ostinato. Kesenian jenis ini juga terdapat di Papua Nugini, Mindanao, Filipina Selatan, dan di kalangan kaum Aborigin di Australia. Pemerintah kota Dobo harus bangga memiliki kesenian yang langka seperti ini, dan perlu tetap dilestarikan di kalangan generasi muda; (3) Grup kesenian *Alaka* dari desa Ronggomoni, Kabupaten Maluku Tengah berupa penampilan ensambel musik perkusi Islami dengan 4 rebana, 1 gambus, 3 calung bambu, 1 suling bambu, 1 harmonika, dan 1 maracas.



Gambar 3. Grup Kesenian Islami *Alaka* Desa Ronggomoni Kabupaten Maluku Tengah
(foto: Dani Pattinaya)

Pola ritme yang dimainkan mencerminkan permainan *interlocking* dengan poliritmik yang kaya; (4) Grup *Tifa Totobuang* dari dusun Kusu-kusu, Ambon dengan penampilan ensambel perkusi khas Maluku, dimainkan musisi dewasa dan anak-anak pada *totobuang* dengan

keterampilan yang tinggi diiringi berbagai jenis *tifa*; (5) Grup Tari ritual *Esi* dari desa Tiang Darat Kabupaten Seram Timur menampilkan 13 penari putra yang menggenggam pedang dalam tari peperangan, diiringi resitasi yang unisono dengan ritme yang menggambarkan simbol heroisme. Meski pada dasarnya merupakan tari ritual, namun penampilan ke atas panggung tetap membutuhkan sentuhan koreografi; (6) Grup Tari *Markele* dari kota Tual Kepulauan Kei yang menampilkan mitos burung *maleo* dan produk pertanian lokal *embal* yang konon dapat tumbuh di tanah gersang bahkan batu sekalipun. Tari dibawakan 5 penari putri dan 2 penari putra dengan iringan waditra *etal* ciptaan pimpinan grup bernama Eki Talaut, berupa sejenis siter berbentuk perahu berdawai dari bambu yang digesek dengan penggesek dibuat dari puluhan tali yang digabungkan, sehingga menimbulkan warna suara yang khas. Musiknya secara keseluruhan menggambarkan kombinasi melodi dan harmoni dengan permainan akor dominan tujuh. Waditra *etal* itu perlu dipatenkan, sebagai waditra ciptaan baru musik etnik kepulauan Kei; (7) Grup Perkusi *Masha* yang Islami dipimpin oleh Iwan Jamal dari pesisir pantai Waihaong, teluk Ambon berupa *shalawat*, *hadrat*, dan *marwas*, dengan komposisi ensambel rebana, *tabla*, suling bambu, gitar dan biola. Repertoar campuran secara *medley* dari musik Arab hingga Latin, namun permainan biola cukup dominan meski intonasinya terkadang tidak tepat; (8) Grup Tari *Orielalela* dari kepulauan Tanimbar, Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan penampilan seorang *dance-master* dan 2 penari putra dan 6 penari putri. *Dance master* juga memainkan *tifa*, dan semua penari menyanyi sambil menari, diselingi *display* pelemparan dan penangkapan waditra *tifa* kecil. Festival Kesenian Maluku bertepatan juga dengan Festival Tari dan Perkusi yang untuk pertama kali digelar Taman Budaya Maluku. Upacara pembukaan oleh Gubernur Maluku yang diwakili Staf Ahli Bidang Sumber Daya, didahului sambutan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Ma-

luku, dan laporan Kepala Taman Budaya Maluku.

Festival Kesenian Maluku hari kedua menampilkan sepuluh peserta, yaitu: (1) Grup Perkusi Islami dari Seram Timur dipimpin oleh Amin Rumbai menampilkan 3 pemain rebana, 2 pemain *tifa*, 1 gong bambung, dan 1 seruling bambu. Permainan seruling tunggal yang begitu terampil memerlukan pelestarian melalui upaya pengkaderan kepada generasi muda; (2) Grup Tari *Sosoke* dari Pulau Buru sebagai tarian yang lazimnya dipersembahkan kepada Raja Ambalao. Tarian ini dibawakan oleh 6 penari putra dan 6 penari putri yang berpasangan. Pengiring musik terdiri dari vokal dan *keyboard* harmonik disertai perkusi *tifa*. Tarian *Sosoke* ini memiliki pengaruh dari tarian Portugis abad keenambelas; (3) Grup yang mempersembahkan "*Totobuang Berpantun*" melalui penampilan Grup Perkusi Waimahu dari Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Para pemain terdiri dari 6 pemain *tifa*, 1 pemain *totobuang*, yang mengiringi 1 penyanyi putra dan 1 penyanyi putri sambil menggenggam sapatangan atau lenso berwarna merah.. Perpaduan antara ritmik perkusi dengan nyanyian duet para vokalis mencerminkan arti *totobuang* berpantun yang sebenarnya. Pantun yang dibawakan bertemakan *So Talalu Manise*, ekspresi tentang keindahan dari masyarakat Maluku yang sangat berlebihan; (4) Grup Tari *Gamang* atau *Kuskus*, sejenis hewan *nocturne* yang hidup di lubang batang pepohonan, hewan yang takut kena hujan karena bulunya yang basah akan sulit mengering. Tarian ini berasal dari Kepulauan Aru yang dibawakan oleh seorang penari kuskus dan 12 penari putra, diiringi seorang penyanyi laki-laki yang membawakan melodi secara responsorial dengan para penari. Melodi lagu dalam banyak suara diiringi ritmik *tifa* menghasilkan perpaduan yang harmonis. Demikian pula *display* penari dengan kostum hewan kuskus yang menari dengan memanjat dan bergelayutan di atas dahan berupa barisan lengan para penari; (5) Grup Tari *Terini Mamal*, atau dikenal juga dengan sebutan Tari *Bam-*

bu Gila dari kota Ambon dipimpin oleh Boetje Sapturi. Tarian ini menggambarkan simbol hidup gotong royong masyarakat Maluku. Gerakan tariannya mampu mengimbangi semaraknya ritmik *tifa* dengan ayunan langkah kaki dan lengan para penari yang melompat dan tidak sekedar melangkah. Ada pengaruh dari gerak tari di luar Maluku seperti tari *Zapin* dari Riau; (6) Grup Perkusi *Shalawat Hatukang* yang Islami dari Negeri Batu Merah, di kota Ambon yang dikenal sebagai pusat pemukiman kaum Muslim Ambon. Para pemain terdiri dari 1 pemain suling bambu, 1 pemain *bende*, 3 pemain rebana dan *tambourine* yang dipukul bukan diayunkan. Permainan rebana dan *tambourine* terlibat dalam dialog dengan pergantian warna suara yang inovatif dengan berbagai variasi interlocking. Pemain suling bambu kemudian berubah menjadi *conductor*; (7) Grup *Lawomina Maju Terus* pimpinan Max Sopacua kembali menyajikan *totobuang* berpantun *Hiti-hiti-Hola-hola*. *Tifa* dan *totobuang* mengiringi Tari *Mako-mako* diiringi 1 pemain *totobuang*, 1 pemain *bongo*, 3 pemain *tifa* ditambah 1 bas *tifa*, 1 *tambourine* yang dipukul dengan *stick* beserta *chimes*, dan 1 gong bambung. Pemain *tambourine* merangkap sebagai vokalis dengan resitasi yang responsorial dengan grup. Pemain *totobuang* menggunakan partitur yang berfungsi sebagai hiasan saja, karena pada dasarnya mereka tidak membaca notasi musik; (8) Grup Tari *Mapia Malate* dari desa Rohomoni, Kabupaten Maluku Tengah. Tari ini menggambarkan masyarakat Rohomoni yang turun ke laut mendulang loor, sejenis kerang laut. Penampilan para penari terdiri dari seorang penari membawa obor, 3 penari putra membawa tanggok untuk menangkap *loor*, sejenis ikan sungai dan 3 penari putri membawa bakul untuk menampung hasil tangkapan. Tarian ini digarap dengan baik dan gerakannya disesuaikan dengan ritmik musiknya; (9) Grup Tari *Limakalikui* dari Seram Barat. Tari ini dinamakan *Timba Katon* yang menggambarkan salah satu kegiatan penduduk Seram Barat yang beramai-ramai turun ke sungai sambil membawa *baribui*

atau timba. Tarian ini dibawakan oleh 5 penari putri yang sedang menangkap ikan di sungai. Pola gerak tangan dan kaki mirip dengan pola ritmik iringan musiknya yang *off-stage*; (10) Grup Perkusi *Boy Rattan* tampil sebagai peserta terakhir. Pemain *totobuang* cilik Nano kembali menunjukkan kebolehannya diiringi 10 instrumen *tifa* dari berbagai ukuran. Permainan ritmik *tifa* sangat bervariasi dengan *interlocking* yang penuh dengan sinkopasi, sedangkan satu-satunya *totobuang* yang mereka gunakan sudah memerlukan *tuning* yang cermat.

Hasil evaluasi Ketua Tim Pengamat adalah sebagai berikut: (1) Pola lantai yang telah disiapkan oleh panitia di atas panggung harus dicermati dan dipatuhi agar tercapai simetrisasi gerak tariannya; (2) *Totobuang* dikenal dan diakui dengan waditra tradisional Maluku yang seyogyanya juga dibuat oleh pande besi Maluku, bahan logam dari bumi Maluku, bentuk khas Maluku, yang penampilannya secara keseluruhan mencerminkan keharmonisan dengan meja penyangganya; (3) Musik perkusi *tifa totobuang* merupakan ikon Maluku yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Melodi seruling bambu merupakan warna lokal yang mengandung kekayaan musik etnik Maluku; (4) Gemuruhnya ritmik perkusi seyogyanya diimbangi dengan gerak tariannya; (5) Penalaan *totobuang* dalam sistem nada diatonik memerlukan *tuning* dari waktu ke waktu, sehingga dibutuhkan standarisasi dan ahli *tuning*; (6) Pola ritmik grup Islami lebih kaya dengan berbagai *interlocking* dalam mengiringi *shalawat* atau melodi Arab. Namun masuknya instrumen Barat seperti biola dan gitar harus ditala secara tepat; (7) Meski banyak tarian yang menggambarkan sebuah upacara ritual, namun penampilannya ke atas panggung memerlukan sentuhan koreografi; (8) Teater tradisional Maluku adalah bentuk arena, bukan prosenium sehingga antara penari dan pengiring musik seyogyanya tidak dipisahkan, melainkan menyatu di atas panggung; (9) Musik etnik pada dasarnya tidak memerlukan amplifikasi, penggunaan microphone tidaklah

dominan, dalam arti terdapat persamaan manajemen panggung antara waktu pentas dan latihan.

SIMPULAN

1. Pengembangan lembaga pendidikan seni pada berbagai jenjang dan strata merupakan kunci bagi keberhasilan upaya membangun industri kreatif di Provinsi Maluku.
2. Penerapan program pembangunan industri kreatif di Maluku harus dilakukan melalui pengamatan secara komprehensif terhadap semua unsur budaya dan komponen masyarakat Maluku dalam menetapkan program pendidikan seni yang paling dibutuhkan serta mampu meningkatkan kesejahteraan hidup para guru seni dan seniman Maluku.
3. Membangun industri kreatif memang dapat membuka lapangan kerja baru di Maluku, namun konsep pembangunannya melalui lembaga pendidikan seni harus tetap didasarkan pada kearifan lokal.
4. Konsep *Tradition and Modernity* yang mengamanatkan bahwa pendidikan seni yang disajikan kepada generasi muda Maluku hendaknya dapat meningkatkan upaya pelestarian dan pemberdayaan budaya Maluku, dan seyogyanya tidak menjadikan mereka tercerabut dari akar budayanya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada DP2M, Ditjen Dikti, Kemdiknas yang telah mendanai penelitian Hibah Kompetitif Sesuai Prioritas Nasional tahun 2009. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Setda Provinsi Maluku, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku, Taman Budaya Maluku, dan SMK-7 Ambon, atas partisipasi dan dukungannya, sehingga penelitian ini mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandts-Buys, J.S. 1921. "Over de ontwikkelingsmogelijkheden van de muziek op Java", *Prae-adviezen*. Bandoeng.
- Bukofzer, Manfred. 1977. *The Place of Musicology in American Institutions of Higher Learning*. New York: The Liberal Arts Press.
- Ganap, Victor. 1992. "Musik Diatonis", R.M. Soedarsono (ed), *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka, pp.39-80
- Ganap, Victor . 1998. "Music for The Nation", Edi Sedyawati (ed), *Indonesian Heritage* Vol. 8. Singapore: Archipelago Press Edition Didier Millet, pp.122-123
- Ganap, Victor . 2008. "Sumbangsih Ilmu Pengetahuan Musik Dalam Pembentukan Jatidiri Bangsa", *Pidato Pengukuhan Guru Besar Musikologi*, ISI Yogyakarta.
- Gaspersz, Agustinus C.W. 2004. "Fungsi Ansambel Suling Bambu Dalam Liturgi Ibadah di Gereja Protestan Maluku Jemaat Getsemani", *Tesis* untuk memperoleh derajat Magister, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Kunaefi, Tresna Dermawan, et al. 2007. *Paradigma Baru dan Rambu-Rambu Akademik Pendidikan Tinggi Seni Indonesia* Edisi Kedua. Jakarta: Direktorat Akademik, Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Nattiez, Jean-Jacques. 1990. *Music and Discourse Toward a Semiology of Music*. Terj. Carolyn Abbate, Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Riwu Tadu, Johny Ebenhaezer. 2005. "Inkulturasikan Musik Liturgi di Gereja Masehi Injili di Timor", *Tesis* untuk memperoleh derajat Magister, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Rumengan, Perry. 2007. *Musik Vokal Etnik Minahasa: Kontinuitas dan Perubahan Dalam Struktur dan Fungsi*, *Disertasi* untuk memperoleh derajat Doktor, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono, R.M. et al. 2001. "Profil Kompetensi Sarjana Seni". Jakarta: Komisi Disiplin Ilmu Seni, Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Sternberg, Robert J. (ed). 1999. *Handbook of Creativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wolff, Janet. 1981. *The Social Production of Art*. New York: St. Martin's Press.